

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Setiap proses pembelajaran akan selalu ada tiga komponen penting yang berkaitan satu sama lain, ketiga komponen penting itu adalah kurikulum, proses dan produk. Kurikulum mencakup materi apa yang akan diajarkan, proses adalah bagaimana materi tersebut diajarkan dan produk adalah hasil dari proses pembelajaran. Ketiga komponen itu sangat penting karena merupakan satu kesatuan yang membentuk lingkungan pembelajaran. Namun, komponen yang lebih mendominasi adalah pada proses karena proses tersebut digunakan untuk menjembatani antara kurikulum dan produk (hasil) agar tercapai suatu lingkungan pembelajaran.

Menurut Santoso (dalam Asmani, 2014, hlm. 38) “proses pendidikan memiliki dua komponen penting, yaitu pendidik dan peserta didik.” Kedua komponen tersebut sangat berkaitan sehingga jika salah satu nya tidak ada maka proses pendidikan tidak akan berjalan. Pembelajaran akan tercapai jika adanya interaksi edukatif (kegiatan pembelajaran) antara pendidik dan peserta didik.

Hal yang harus diingat bahwa proses pembelajaran setiap satuan pendidikan khususnya pada tingkat Sekolah Dasar (SD) dilaksanakan berdasarkan landasan formal, berupa Kurikulum 2006 (KTSP). Dengan demikian pelaksanaan setiap muatan pembelajaran pun dilaksanakan berdasarkan landasan tersebut, sama halnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (2006, hlm. 22) “pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan mau pun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia”. Sehingga tujuan yang diharapkan dari pembelajaran Bahasa Indonesia adalah mampu menjadikan bahasa sebagai alat komunikasi yang mempermudah siswa dalam mengungkapkan suatu gagasan atau makna. Beberapa hal yang dapat dilakukan oleh guru dalam menciptakan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan adalah dengan melakukan variasi gaya mengajar, penggunaan media dan sumber belajar, pola interaksi, serta variasi

dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan perhatian peserta didik terhadap materi yang disampaikan oleh guru sehingga dapat memunculkan suasana belajar yang aktif.

Sesuai dengan pembahasan sebelumnya bahwa kemampuan berbahasa terdiri dari kemampuan berbahasa lisan dan kemampuan berbahasa tulis. kemampuan berbahasa lisan atau kemampuan orasi terdiri atas keterampilan menyimak dan berbicara sedangkan kemampuan berbahasa tulis atau literasi terdiri atas keterampilan membaca dan menulis. Menurut Piaget dan Vygotsky (dalam Hartati, Ernalis & Churiah, 2006, hlm. 55).

Tahapan perkembangan bahasa anak terdiri dari tahap meraba (pralinguistik) pertama usia 0-5 bulan, tahap meraba (pralinguistik) kedua: kata nonsense usia 5 bulan- 1 tahun, tahap linguistik I: holofrastik; kalimat satu kata usia 1-2 tahun, tahap linguistik II: kata dua kata usia 2-3 tahun, tahap linguistik III: Pengembangan tata bahasa usia 3-4 tahun, tahap linguistik IV: tata bahasa pra-dewasa usia 4-5 tahun dan tahap linguistik V: kompetensi penuh usia 5 tahun ke atas.

Melihat pada tahapan perkembangan bahasa anak, bahwa anak pada periode usia sekolah dasar meningkat dari bahasa lisan ke tulis. Kemampuan mereka dalam menggunakan bahasa mengalami perkembangan dengan adanya pemerolehan bahasa tulis. Sehingga salah satu keterampilan yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar khususnya adalah keterampilan menulis. Merujuk pada sebuah kalimat yang ditulis oleh Abidin (2015, hlm. 169) bahwa “Menulis pada dasarnya adalah suatu proses”. Segala sesuatu yang berproses berarti menjalani serangkaian tahapan untuk menuju suatu akhir yang ingin dicapai. Namun, terlepas dari serangkaian tahapan tersebut capaian yang diharapkan dalam proses menulis adalah sebuah produk. Tingkat kekompleksan menulis di kelas rendah dan kelas tinggi pasti memiliki perbedaan. Contohnya, materi menulis puisi, menulis puisi di kelas tiga dan kelas lima jelas memiliki perbedaan. Jika di kelas tiga siswa menulis puisi masih dengan bantuan media gambar maka di kelas lima siswa sudah diharapkan mampu menulis puisi berdasarkan tema dan mengandung gaya bahasa dalam puisinya. Dengan materi yang lebih kompleks maka guru harus mampu mengatasi munculnya permasalahan yang diakibatkan dari kekompleksan materi tersebut. Solusi yang dapat dilakukan guru untuk mengatasi masalah tersebut adalah

melakukan variasi dalam pengajaran, hal tersebut bisa dilakukan dengan penggunaan model pembelajaran, metode, teknik, strategi, media atau penggabungan antar sebagian/keseluruhan komponen tadi. Sehingga dengan melakukan variasi tadi dapat memberikan pengaruh pada hasil belajar siswa menjadi lebih baik atau minimal mampu melebihi dari Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM).

Sesuai dengan pembahasan di atas perbaikan proses pembelajaran memang perlu dilakukan oleh seorang guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa, perbaikan tersebut biasanya menggunakan metodologi Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas lima SDN mandalاهرang II Kecamatan Cimalaka, Kabupaten Sumedang dengan Kompetensi Dasar (KD) 8.3 Menulis puisi bebas dengan pilihan kata yang tepat. Penelitian yang dilakukan tersebut memiliki tujuan yang sama yaitu melakukan perbaikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada materi menulis puisi. Penelitian pada materi menulis puisi ini dilaksanakan karena hasil data awal yang dilakukan ternyata menunjukkan rendahnya kemampuan siswa dalam menulis puisi bebas, khususnya pada submateri menentukan tema atau gagasan pokok dan pemilihan kata atau majas. Hasil kognitif dan wawancara yang dilakukan pada siswa menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang tidak memahami dan tidak mengetahui majas serta contoh penggunaannya pada puisi itu seperti apa.

Berdasarkan Hasil observasi yang dilakukan di kelas V SDN mandalاهرang II pada tanggal 9 November 2016 didapatkan beberapa data diantaranya adalah sebagai berikut.

Data yang didapatkan selama perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran data awal yaitu lampiran soal evaluasi dan format penilaian tidak tercantum pada RPP sehingga peneliti menambahkannya sesuai dengan indikator yang ingin dicapai, pembelajarannya disampaikan secara runtun mulai dari mengkondisikan kelas, apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran sampai pada evaluasi akhir pembelajaran jelas, guru memiliki kata-kata unik tersendiri untuk membuat kelas menjadi semangat dan kondusif, kelompok yang berada di pojok belakang tidak antusias mengikuti pembelajaran saat guru melakukan *ice breaking*, siswa

menjawab setiap pertanyaan hanya ketika ditunjuk saja oleh guru saja tanpa adanya inisiatif untuk menjawab pertanyaan sendiri tanpa harus ditunjuk, siswa tidak fokus belajar hal tersebut ditandai dengan ada beberapa siswa yang menguap ketika guru menjelaskan padahal, siswa cepat merasa bosan hal tersebut dapat terlihat ketika banyak anak laki-laki yang keluar bangku kelompoknya untuk menjahili teman yang ada di kelompok lain, siswa tidak semangat mengikuti pembelajaran khususnya pada pertengahan ke akhir pembelajaran hal tersebut ditandai dengan ada beberapa anak duduk diam tapi posisi kepalanya ada di atas meja, siswa sering kali berkata ceplas-ceplos ketika menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, ketika mengerjakan latihan membuat puisi banyak siswa yang mengeluh karena hanya diberi waktu 30 menit padahal mereka hanya membuat puisinya sebanyak satu bait (empat larik). Bukannya segera mengerjakan membuat puisi banyak siswa yang malah berkeliaran keluar dari tempat duduknya, alasannya ada yang ingin meminjam pulpen, menyerut pensil dan meminta kertas. Kemudian ketika mengerjakan evaluasi secara individu ada beberapa siswa khususnya laki-laki yang bekerja sama dengan temannya sehingga ketika hasilnya diperiksa ternyata hasilnya sama persis dengan punya temannya.

Sedangkan untuk data hasil belajar siswa terdapat dua aspek yang dinilai yaitu kesesuaian tema dan penggunaan majas. Pada kesesuaian tema dengan isi puisi memiliki skor maksimal 3-0. Menunjukkan ada 25 orang siswa atau 69% dari 36 orang siswa yang memperoleh skor tiga dalam kesesuaian tema dengan isi puisi, ada 6 orang siswa atau 17% dari 36 orang siswa yang memperoleh skor dua dalam kesesuaian tema dengan isi puisi, dan ada 5 orang siswa atau 14% dari 36 orang siswa yang memperoleh skor nol dalam kesesuaian tema dengan isi puisi.

Berdasarkan hasil tes pada aspek penilaian ini memperoleh skor maksimal 2-0 dengan aspek yang dinilai yaitu menulis puisi berdasarkan gagasan pokok dengan penggunaan majas personifikasi semua siswa memperoleh skor nol dan untuk menulis puisi berdasarkan gagasan pokok dengan penggunaan majas metafora ada 1 orang siswa atau 3% dari 36 yang memperoleh skor dua dalam menulis puisi berdasarkan gagasan pokok dengan penggunaan majas metafora, ada 1 siswa atau 3% dari 36 yang memperoleh skor satu dalam menulis puisi berdasarkan gagasan pokok dengan penggunaan majas metafora, dan 34 orang

siswa atau 94% dari 36 yang memperoleh skor nol dalam menulis puisi berdasarkan gagasan pokok dengan penggunaan majas metafora.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa ada 35 orang siswa atau 97% dari 36 orang siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM yang telah ditentukan yaitu 70. Kemudian hanya ada 1 orang siswa atau 3% dari 36 orang siswa yang sudah memenuhi KKM.

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara siswa menunjukkan bahwa sebagian siswa merasa kesulitan dalam membuat puisi bebas. Mereka kadang kesulitan dalam menentukan tema atau gagasan pokok dalam menulis puisi, kesulitan tersebut terjadi karena adanya kekeliruan dalam membedakan antara tema puisi dengan judul puisi. Kesulitan yang dialami siswa adalah ketidaktahuan dari macam-macam majas seperti personifikasi dan metafora serta cara pemilihan yang tepat dalam menulis puisi.

Mengetahui fakta yang terjadi dan mengambil data awal maka alternatif yang dilakukan dalam pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di kelas V SDN Mandalaherang II pada materi menulis puisi bebas dengan pilihan kata yang tepat adalah dengan penerapan metode *Quantum Writing*.

B. Rumusan dan Pemecahan Masalah Penelitian

1. Rumusan Masalah Penelitian

Pembelajaran bahasa Indonesia yang telah dilakukan mengenai keterampilan menulis puisi bebas menunjukkan adanya permasalahan dari mulai perencanaan, pelaksanaan serta hasil evaluasi siswa seperti berikut:

a. Permasalahan Perencanaan Pembelajaran

- 1) Tujuan pembelajaran tidak dituliskan secara rinci dan lengkap.
- 2) Materi pembelajaran tidak dicantumkan secara jelas dalam RPP.
- 3) Langkah kegiatan pembelajaran tidak disertai dengan alokasi waktu.
- 4) Lampiran soal evaluasi dan format penilaian tidak tercantum dalam RPP.

b. Permasalahan Pelaksanaan Pembelajaran

- 1) Permasalahan Guru

Selama pembelajaran berlangsung guru hanya melakukan metode ceramah saja, sehingga dengan hanya penggunaan satu metode tersebut tidak akan membantu siswa memahami materi secara keseluruhan.

2) Permasalahan Siswa

- a) Kelompok yang berada di pojok belakang tidak antusias mengikuti pembelajaran, karena metode yang digunakan hanya ceramah saja. Hal tersebut membuat siswa menjadi cepat merasa bosan.
- b) Siswa sering kali berkata sembarangan dan bercanda dengan teman satu kelompoknya karena pembelajaran yang tidak menarik dan tidak menuntut keaktifan siswa.
- c) Siswa merasa lebih semangat ketika guru melakukan *ice breaking* dibandingkan dengan pembelajarannya. Hal tersebut membuktikan bahwa materi yang disampaikan guru kurang menarik perhatian siswa karena metode yang digunakan hanya satu.

c. Permasalahan Hasil Pembelajaran

Hasil belajar yang dilaksanakan menunjukkan hanya ada satu orang siswa yang dapat menulis puisi berdasarkan pilihan kata yang tepat. Siswa yang lain tidak dapat mencapai standar KKM yang telah ditentukan. Faktor yang menyebabkan siswa tidak dapat mencapai KKM adalah sebagai berikut.

- 1) Siswa tidak mampu menentukan gagasan pokok/tema dalam menulis puisi berdasarkan pengalaman
- 2) Siswa tidak mampu menulis puisi berdasarkan gagasan pokok/tema dengan memperhatikan penggunaan majas personifikasi.
- 3) Siswa tidak mampu menulis puisi berdasarkan gagasan pokok/tema dengan memperhatikan penggunaan majas metafora.

Permasalahan-permasalahan yang ditemukan perlu adanya suatu perbaikan pembelajaran yang mampu menyelesaikan permasalahan tersebut. Salah satu perbaikan yang dilakukan adalah dengan penggunaan suatu metode yang dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis puisi bebas sehingga dapat memberikan hasil yang lebih baik. Seluruh permasalahan yang ditemukan dapat dirumuskan sebagai berikut.

- a. Bagaimana perencanaan pembelajaran bahasa Indonesia dengan menerapkan metode *Quantum Writing* untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi bebas di kelas V SDN Mandalherang II Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang?

- b. Bagaimana peningkatan kinerja guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan menerapkan metode *Quantum Writing* untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi bebas di kelas V SDN Mandalaherang II Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang?
- c. Bagaimana peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan menerapkan metode *Quantum Writing* untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi bebas di kelas V SDN Mandalaherang II Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang?
- d. Bagaimana peningkatan keterampilan menulis siswa dengan menerapkan metode *Quantum Writing* dalam menulis puisi bebas di kelas V SDN Mandalaherang II Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang?

2. Pemecahan Masalah Penelitian

Sebagaimana alternatif pemecahan masalah yang telah dirumuskan untuk mengatasi permasalahan siswa kelas V pada pembelajaran menulis puisi bebas maka dikembangkan metode *Quantum Writing*. Metode *Quantum Writing* tersebut merupakan suatu inovasi dalam pembelajaran dimana metode yang digunakan merupakan perpaduan atau gabungan antara teknik pengelompokan (*Clustering*) dan teknik memperagakan bukan memberitahukan (*show not tell*) yang keduanya berlandaskan pada *Quantum learning*. Sehingga diharapkan dengan perpaduan atau gabungan tersebut dapat mengatasi permasalahan yang terjadi di kelas seperti pada perencanaan, kinerja guru, aktivitas siswa dan khususnya dalam mengatasi masalah keterampilan menulis siswa pada materi menulis puisi bebas.

Kerangka pelaksanaan metode *Quantum Writing* ini berdasarkan langkah-langkah model *quantum teaching* yang dikenal dengan TANDUR yang merupakan singkatan kata dari Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi dan Rayakan. Penerapan model *quantum teaching* dapat meningkatkan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran karena menciptakan pembelajaran yang menyenangkan karena pembelajaran dilakukan dengan menciptakan lingkungan belajar yang efektif, dengan cara menggunakan unsur yang ada pada siswa dan lingkungan belajarnya melalui interaksi yang terjadi di dalam kelas sehingga siswa dapat terlibat aktif dan tidak merasa terpaksa pada saat mengikuti proses pembelajaran menulis. Sedangkan teknik yang digunakan adalah

teknik pengelompokan (*Clustering*) dan teknik menunjukkan bukan memberitahukan (*Show Not Tell*). Perpaduan atau penggabungan tersebut dipilih karena dengan penerapan metode pengelompokan (*Clustering*) dan teknik menunjukkan bukan memberitahukan (*Show Not Tell*) dapat membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan menentukan gagasan pokok/tema dalam menulis puisi berdasarkan pengalaman dan dapat membantu siswa dalam menemukan diksi atau pilihan kata (majas). Penerapan teknik pengelompokan (*Clustering*) sangat efektif dilakukan untuk menentukan gagasan pokok/tema dalam menulis puisi dan teknik menunjukkan bukan memberitahukan (*Show Not Tell*) dirasa cocok digunakan pada proses mengembangkan gagasan pokok/tema menjadi suatu puisi yang utuh dengan menggunakan majas personifikasi dan metafora. Dapat disimpulkan bahwa kesemua unsur di atas tersebut dapat mengatasi permasalahan siswa dalam meningkatkan keterampilan menulis puisi bebas, sehingga dipilihlah metode *Quantum Writing* yang dapat mencakup kesemua unsur tersebut.

Ada pun prosedur pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Quantum Writing* adalah sebagai berikut:

- a. Siswa mendengarkan motivasi yang disampaikan oleh guru mengenai kerja keras dan usaha orang tua untuk menyekolahkan anaknya agar menjadi manusia yang dapat dibanggakan, sehingga setiap siswa harus bersungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran dan menyadari bahwa ilmu pengetahuan yang didapat akan berguna bagi masa depan. (Tumbuhkan)
- b. Guru menyiapkan sebuah karton dan *note paper* warna-warni.
- b. Guru menjelaskan materi tentang tahapan yang dilakukan sebelum membuat puisi yaitu menentukan ide dan penggunaan pilihan kata yang diantaranya ada majas personifikasi dan metafora, menggunakan media karton pengelompokan yang telah disiapkan sebelumnya.
- c. Guru membagikan tiga lembar *note paper* untuk masing-masing siswa.
- d. Guru menjelaskan aturan pengerjaannya yaitu siswa dengan bimbingan guru bersama-sama mengumpulkan kata yang berkaitan dengan materi puisi bebas (seperti larik, bait, baris, majas, tema dll) dengan cara menuliskan kata-kata tersebut pada *note paper* yang diberikan. Kemudian tempelkan *note paper* tersebut pada karton pengelompokan. Setelah karton pengelompokan penuh

dengan *note paper* langkah selanjutnya adalah memilih kata mana yang berhubungan dengan materi puisi bebas dan memisahkan kata yang tidak berhubungan. (*Teknik Clustering*)

- e. Guru dan siswa melakukan tanya jawab mengenai kata-kata yang tidak diketahui dalam karton pengelompokan tadi.
- f. Siswa dikelompokkan menjadi 6 kelompok dengan masing-masing anggota 5-7 orang.
- g. Siswa dengan bimbingan guru mengamati lingkungan serta keindahan alam sekitar yang selanjutnya akan dijadikan sebagai tema menulis puisi menggunakan kertas pengelompokan yang telah siswa dapatkan sebelumnya. (Alami)
- h. Setiap kelompok mengisi kata-kata pada kertas pengelompokan berdasarkan apa yang mereka lihat dan rasakan ketika mengamati lingkungan di sekitarnya
- i. Semua siswa kembali memasuki ruangan kelas. Kemudian guru menjelaskan aturan pengerjaan yaitu setiap kelompok memiliki satu kesempatan untuk mengajukan satu kata yang ditemukan untuk dicari secara bersama-sama sinonim katanya sehingga terkumpul pilihan kata yang lebih indah dan puitis.
- j. Guru memberikan setiap siswa LKS sebagai petunjuk untuk membantu mengembangkan kata-kata yang didapatkan sehingga menjadi sebuah puisi yang utuh beserta judul puisi dengan memperhatikan pemilihan kata yang tepat atau menggunakan majas. (Namai)
- k. Setelah selesai, guru meminta siswa yang berani untuk membacakan hasil puisinya di depan kelas. (Demonstrasikan)
- l. Guru membimbing siswa untuk melakukan refleksi pada pembelajaran yang telah mereka dapatkan hari ini. (Ulangi)
- m. Guru membimbing siswa bersama-sama menyanyikan lagu “Aku Bisa” dan memberikan stempel “Good Job” untuk setiap siswa karena mereka telah mengikuti pelajaran dengan baik. (Rayakan)

Berikut ini merupakan target ketercapaian bagi guru dan siswa pada saat berlangsungnya proses dan hasil pembelajaran:

- a. Target proses

1) Kinerja guru

Dalam menerapkan metode *Quantum Writing* pada pembelajaran menulis puisi bebas diharapkan guru dapat meningkatkan kinerjanya mencapai angka 80% dari aspek yang diamati.

2) Aktivitas siswa

Dalam pembelajaran menulis puisi bebas dengan menerapkan metode *Quantum Writing* diharapkan 80% dari jumlah seluruh siswa dapat terlibat saat mengikuti proses pembelajaran. Persentase tersebut didapatkan melalui perhitungan aspek-aspek aktivitas siswa yang ditentukan kriteria penilaiannya pada setiap siklus.

b. Target hasil

Dalam pembelajaran menulis puisi bebas dengan menerapkan metode *Quantum Writing* diharapkan 80% dari jumlah seluruh siswa, mampu mencapai KKM yang ditetapkan yaitu 70. Aspek pengetahuan yang dinilai adalah kesesuaian dalam menentukan tema dengan isi puisi dengan skor maksimal tiga dan penggunaan majas personifikasi dan metafora dalam menulis puisi dengan skor maksimal masing-masing dua, sehingga skor maksimal pada aspek pengetahuan adalah tujuh.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang peneliti kemukakan di atas maka tujuan penelitian secara umum adalah untuk melakukan perbaikan pada pembelajaran menulis puisi dengan menerapkan metode *Quantum Writing*. Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

- a. Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran bahasa Indonesia dengan menerapkan metode *Quantum Writing* untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi bebas di kelas V SDN Mandalaherang II Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang.
- b. Untuk mengetahui peningkatan kinerja guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan menerapkan metode *Quantum Writing* untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi bebas di kelas V SDN Mandalaherang II Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang.

- c. Untuk mengetahui peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan menerapkan metode *Quantum Writing* untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi bebas di kelas V SDN Mandalaherang II Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang.
- d. Untuk mengetahui peningkatan keterampilan menulis siswa dengan menerapkan metode pembelajaran *Quantum Writing* dalam menulis puisi bebas di kelas V SDN Mandalaherang II Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian dilaksanakan dengan harapan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat. Berdasarkan tujuan penelitian di atas diharapkan penelitian ini dapat dirasakan manfaatnya bagi.

a. Siswa

- 1) Melalui metode *Quantum Writing* dapat mempermudah siswa dalam menentukan tema puisi yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mengenai keterampilan menulis puisi bebas.
- 2) Melalui metode *Quantum Writing* dapat mempermudah siswa dalam menentukan diksi atau majas yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dalam siswaan Bahasa Indonesia mengenai keterampilan menulis puisi bebas.
- 3) Melalui metode *Quantum Writing* dapat meningkatkan minat motivasi belajar siswa dalam menulis puisi bebas.
- 4) Melalui metode *Quantum Writing* dapat memberikan pengalaman bermakna pada proses menulis puisi.

b. Guru

- 1) Melalui metode *Quantum Writing* dapat mengembangkan wawasan guru dalam melakukan variasi pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada materi menulis puisi bebas.
- 2) Melalui metode *Quantum Writing* guru mampu melakukan pengelolaan kelas sehingga siswa terlibat aktif dalam setiap proses pembelajaran.
- 3) Melalui metode *Quantum Writing* dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga siswa tidak mudah bosan dalam mengikuti setiap

proses pembelajaran khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi menulis puisi bebas.

c. Sekolah

- 1) Melalui metode *Quantum Writing* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran menulis puisi bebas.
- 2) Melalui metode *Quantum Writing* dapat memperbaiki pelaksanaan dan hasil pembelajaran Bahasa Indonesia.

d. Peneliti

Manfaat yang dapat dirasakan peneliti dengan terlaksananya pembelajaran menulis puisi bebas melalui penerapan metode *Quantum Writing* adalah dapat menerapkan teori-teori yang telah disiswai dan diperoleh dalam perkuliahan. Sehingga diketahui perbedaan antara hasil yang diperoleh dari pembelajaran menulis puisi bebas yang menerapkan metode *Quantum Writing* dengan pembelajaran konvensional.

D. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi dalam skripsi ini adalah Bab I. Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, perumusan dan pemecahan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, struktur organisasi skripsi dan batasan istilah.

BAB II. Landasan teoritis terdiri dari kajian pustaka, hasil penelitian yang relevan dan hipotesis tindakan.

BAB III. Metode penelitian terdiri dari lokasi dan waktu penelitian, subjek penelitian, metode dan desain penelitian, prosedur penelitian, pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data dan validasi data.

Bab IV. Paparan Data dan Pembahasan berisi tentang data temuan di lapangan serta pembahasannya mulai siklus pertama sampai siklus terakhir.

Bab V. Simpulan dan Saran merupakan kesimpulan serta saran dari penelitian.

E. Batasan Istilah

Penjelasan beberapa istilah berikut ini bertujuan untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman atau kesalahan penafsiran pembaca terhadap pokok masalah yang diteliti.

1. *Quantum learning* pada hakikatnya adalah interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Energi yang dimaksud adalah segala fasilitas atau sarana, dan cahaya dimaknai sebagai proses dan hasil belajar optimal dan dapat membanggakan yang diperoleh murid dengan fasilitas atau sarana itu. (DePorter & Hernacki, 2016, hlm. 16)
2. Model *quantum teaching* secara khusus didedikasikan untuk mempraktikkan *Quantum learning* di ruangan kelas yang menjelaskan bahwa pembelajaran sama dengan sebuah simfoni. DePorter (dalam Deporter, Reardon & Nouri, 2005, hlm. 8)
3. Metode pengelompokan (*Clustering*) adalah suatu cara memilih pemikiran-pemikiran yang saling berkaitan dan menuangkannya di atas kertas secepatnya, tanpa mempertimbangkan kebenaran atau nilainya. (Hernowo, 2015, hlm. 183)
4. Teknik menunjukkan bukan memberitahukan (*Show Not Tell*) adalah teknik menulis yang mengambil bentuk “Kalimat-kalimat memberi tahu” kemudian mengubahnya menjadi “paragraf-paragraf yang memperagakan”. (Hernowo, 2015, hlm. 189)
5. Metode *Quantum Writing* adalah metode pembelajaran yang membantu dan memunculkan potensi yang ada dalam diri melalui kegiatan menulis sehingga diharapkan dapat mengembangkan hal-hal positif yang membuat dirinya Semakin lebih baik. (Hernowo, 2015, hlm. 6)
6. Menulis adalah suatu proses dan aktivitas melahirkan gagasan, pikiran, perasaan, kepada orang lain atau dirinya melalui media bahasa berupa tulisan. (Resmini dan Djuanda, 2007, hlm. 116)
7. Puisi adalah karya sastra yang ditulis dengan bentuk larik-larik dan bait-bait. (Cahyani dan Hodijah, 2007, hlm. 171)
8. Majas atau gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). (Tarigan, 2013, hlm. 5)